

KAJIAN STRUKTURAL DALAM NOVEL BERJUDUL “KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH” KARYA HAMSAD RANGKUTI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK KARYA FIKSI DI KELAS VIII SMP

Asna Juwaira¹, Safinatul Hasanah Harahap²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Medan

1asnajuwaira@gmail.com, 2finahrp@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the structural elements of the novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” by Hamsad Rangkuti and to examine teachers perceptions regarding the use of regarding the use of teaching materials for analyzing the intrinsic elements of fiction in Grade VIII junior high school. This study employs a descriptive qualitative research approach, with data collected through document analysis and interviews. Data analysis was conducted using the content analysis method developed by Miles and Huberman. The results indicate that the novel features a primary theme of parental love for a child and a secondary theme concerning the struggles of the urban poor. The narrative employs a mixed plot structure, featuring two main characters and eight supporting characters. The setting comprises fourteen location, with a timeframe spanning morning, midday, afternoon, and night. The social setting reflects the disparity between the rich and the poor. An omniscient third person point of view is used. The writing style incorporates similes, metaphors, and personification. The novels message emphasizes the importance of honesty, avoiding the abuse of power, mutual assistance, caring for others, perseverance, gratitude, and appreciating the kindness of others. The intrinsic elements are interconnected, forming a cohesive and meaningful story. Based on interviews with two teachers, the handout teaching materials were deemed suitable for use in Grade VIII Indonesian language instruction.

Keywords: structural, intrinsic elements, relationships between intrinsic elements, novel, handout.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktural novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti dan persepsi guru terhadap pemanfaatan bahan ajar menganalisis unsur intrinsik karya fiksi di kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui dokumen dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi/konten Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memiliki tema utama kasih sayang orang tua kepada anaknya dan tema tambahan

perjuangan hidup orang miskin di kota. Alur yang digunakan yaitu alur campuran. Tokohnya terdiri dari 2 tokoh utama dan 8 tokoh tambahan. Pada novel terdapat 14 latar tempat, latawaktu meliputi pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial berupa kesenjangan hidup antara orang kaya dan orang miskin. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa yang digunakan majas simile, majas metafora, dan majas personifikasi. Amanat dalam novel menekankan pentingnya bersikap jujur, tidak menyalahgunakan kekuasaan, saling tolong menolong, peduli terhadap sesama, tidak mudah menyerah, selalu bersyukur, serta menghargai kebaikan orang lain. Unsur-unsur intrinsik dalam novel saling berhubungan sehingga membentuk cerita yang utuh dan bermakna. Hasil wawancara dengan kedua guru terkait bahan ajar handout dinilai layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP.

Kata Kunci: struktural, unsur intrinsik, hubungan antarunsur intrinsik, novel, handout.

A. Pendahuluan

Sastra adalah karya kreatif yang dibuat oleh pengarang dengan mengambil inspirasi dari kehidupan manusia, kemudian dikembangkan melalui imajinasi, dan disampaikan dengan bahasa sebagai media utamanya (Saragih dkk., 2021: 102). Sejalan dengan hal tersebut, Sirait dkk., (2024: 4050) menjelaskan bahwa sastra mencakup berbagai bentuk karya tulis yang memiliki nilai keindahan serta memuat pesan moral, pemikiran, dan kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, sastra bukan sekedar sarana hiburan semata, namun juga sebagai sarana untuk memahami kehidupan, kepekaan sosial, dan mengambil nilai-

nilai positif yang terkandung didalamnya.

Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi dan fakta, namun juga harus melibatkan peserta didik secara emosional agar peserta didik dapat memahami makna karya sastra secara mendalam (Hutagalung dkk., 2025: 297). Rohman (dalam Isninadia dkk., 2023: 30) mengemukakan bahwa karya sastra adalah bentuk karya seni yang disampaikan melalui bahasa sehingga mampu menghadirkan keindahan bagi pembacanya. Suatu karya sastra berhubungan dengan kehidupan manusia yang berisi konflik atau masalah yang membangunnnya (Sianipar dkk., 2022: 55). Oleh karena

itu, karya sastra tidak hanya menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia, tetapi juga menyajikan secara estetis sehingga dapat memberikan pengalaman emosional dan makna yang mendalam bagi pembaca. Al-Ma'ruf dan Farida (dalam Harliya & Rasmisyah, 2022: 228) menjelaskan bahwa novel mengisahkan berbagai permasalahan hidup yang dialami manusia, baik dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan, diri sendiri, dan Tuhannya. Novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat fiksi (Permana dkk., 2020: 188). Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (dalam Permana dkk., 2020: 188) menyatakan bahwa novel sebagai karya fiksi terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu HYY salah satu guru Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs YP Haji Datuk Abdullah, diketahui bahwa pada pembelajaran materi karya fiksi guru hanya menggunakan cerpen yang terdapat dalam buku teks yang disediakan oleh sekolah ataupun teks cerpen yang didapat dari internet dan belum menggunakan novel pada bab mengulas karya fiksi khususnya materi menemukan unsur karya fiksi.

Sehingga siswa hanya mengetahui cara menganalisis unsur intrinsik dari cerpen yang belum terlalu kompleks seperti novel. Hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya minat, literasi, dan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Guru mengatakan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami unsur intrinsik pada karya fiksi dan masih kesulitan mengidentifikasi unsur intrinsik karya fiksi.

Permasalahan serupa juga disampaikan Firlia & Ansori (2026: 85) bahwa dalam pembelajaran karya fiksi di SMP Negeri 4 Palembang, siswa kesulitan dalam memahami unsur-unsur karya fiksi seperti novel dan cerpen. Permasalahan lain juga disampaikan Isnaniah (dalam Septiana & Siti, 2020: 13) bahwa pembelajaran sastra di Indonesia masih belum berjalan optimal, kondisi tersebut disebabkan oleh terbatasnya jumlah buku di sekolah sehingga guru dan siswa belum dapat mengapresiasi karya sastra secara maksimal, minat baca terhadap karya sastra masih rendah baik di kalangan siswa ataupun guru sehingga pengetahuan mengenai sastra masih terbatas, serta fasilitas sekolah yang kurang

mendukung turut menjadi faktor yang memengaruhi pembelajaran sastra.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 57) menyatakan bahwa struktur karya adalah susunan berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah kesatuan yang utuh dan memiliki keindahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2019: 57) menyatakan bahwa struktur karya sastra menunjukkan adanya hubungan timbal balik antarunsur intrinsik yang saling memengaruhi dan saling melengkapi dalam membangun sebuah cerita. Setiap karya sastra memiliki struktur yang berbeda sehingga menjadi ciri khasnya masing-masing. Struktur tersebut berfungsi menghubungkan setiap unsur sehingga cerita menjadi utuh, bermakna, logis, dan mudah dipahami.

Nurgiyantoro (2019: 60) menyatakan bahwa analisis struktural bukan hanya mengidentifikasi unsur intrinsik, namun juga menjelaskan fungsi dan hubungan antarunsur tersebut dalam membangun makna cerita secara menyeluruh. Dengan begitu, analisis struktural tidak hanya fokus pada unsur-unsur yang membentuk cerita, namun juga

keterkaitan antarsesama unsur intrinsik sehingga menghasilkan satu kesatuan yang utuh.

Adapun hubungan antarunsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2019) antara lain hubungan tema dengan latar, hubungan tema dengan tokoh penokohan, hubungan tokoh penokohan dengan alur, hubungan latar dengan tokoh penokohan, hubungan tokoh penokohan dengan sudut pandang, hubungan tokoh penokohan dengan gaya bahasa, dan hubungan tokoh penokohan dengan amanat.

Harahap (2023: 73) menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi bentuk prosa yang memiliki alur cerita yang kompleks sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk membacanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widayati (2020: 93) menyatakan bahwa novel adalah karya prosa yang menggambarkan kehidupan tokoh beserta konflik yang dialaminya. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa novel adalah karya sastra bentuk prosa yang menyajikan kehidupan tokoh secara lebih jelas dan kompleks sehingga membutuhkan waktu untuk membacanya.

Kosasih (2022: 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat membantu pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran secara lebih efektif. Bahan ajar adalah bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai sarana untuk membantu pendidik dalam mengajar serta memudahkan peserta didik memahami materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

Dalam membuat atau mendesain sebuah bahan ajar harus dilakukan sesuai dengan prinsipnya. Beberapa prinsip desain bahan ajar menurut Widodo dkk., (2025: 56-60) meliputi beberapa aspek, yaitu relevansi, konsistensi, keterpaduan, keterbacaan, interaktivitas, kemenarikan, dan aksesibilitas. Prinsip relevansi menekankan bahwa bahan atau materi ajar harus memerhatikan (a) tujuan pembelajaran sesuai kurikulum dan mendukung pencapaian kompetensi; (b) materi sesuai karakteristik tingkat peserta didik agar mudah dipahami; (c) pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata agar peserta didik

memahami teori dan manfaat praktis serta termotivasi.

Prinsip konsistensi menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang nyaman dan efisien dengan memerhatikan (a) penggunaan gaya bahasa yang konsisten mudah; (b) format penyajian (tata letak, penomoran, dan warna) yang konsisten; (c) penggunaan istilah yang konsisten untuk mencegah salah paham atau kebingungan; (d) susunan materi yang logis dan konsisten dengan format yang sesuai.

Prinsip keterpaduan menekankan agar komponen bahan ajar dirancang dengan memerhatikan (a) saling terkait dan mendukung guna menciptakan pembelajaran yang logis dan sistematis; (b) mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran.

Prinsip keterbacaan menekankan kemudahan bahan ajar untuk dibaca, terutama bahan ajar berbasis teks dengan memerhatikan (a) tingkat literasi jenjang peserta didik; (b) penggunaan font atau bentuk huruf yang sesuai dengan ukuran 12 pt; (c) penggunaan kalimat singkat atau efektif untuk alur bacaan yang jelas; (d) penggunaan kalimat yang jelas, sederhana, dan logis.

Prinsip interaktivitas menekankan bahwa desain bahan ajar harus menciptakan interaksi yang mendorong keterlibatan aktif dengan memerhatikan (a) sajian kegiatan bahan ajar meliputi latihan, simulasi, video, dan sebagainya; (b) interaksi dengan pendidik melalui tanya jawab, diskusi, umpan balik, atau bimbingan serius; (c) interaksi teman sejawat melalui proyek kolaboratif, kerja kelompok, dan sebagainya.

Prinsip kemenarikan menekankan bahan ajar harus menarik minat peserta didik dengan memerhatikan (a) ilustrasi yang relevan dan estetik untuk memperjelas konsep; (b) pilihan warna yang harmonis dan strategis demi kenyamanan visual, penekanan hal penting, dan sebagainya; (c) sajian aktivitas belajar yang menyenangkan dan variatif seperti simulasi, studi kasus, atau proyek kecil.

Prinsip aksesibilitas menekankan bahan ajar harus dapat diakses dengan mudah oleh semua peserta didik yang memerolehnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut sesuai dengan yang

dinyatakan Creswell & Creswell (2023) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menempatkan peneliti dekat dengan data, menggunakan kerangka kerja, dan interpretasi yang terbatas untuk menjelaskan data, dan mengklasifikasikan informasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arif dan Siallagan (2024: 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, dan catatan lapangan yang kemudian disusun dan dianalisis oleh peneliti dalam bentuk penjelasan naratif yang runtut.

Elvera & Astarina (2021: 66) menyatakan bahwa berdasarkan sumber dari mana data berasal terdiri dari dua yaitu data primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa struktural yang meliputi unsur instrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik yang didapatkan dari novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” karya Hamsad Rangkuti. Selain itu, data primer juga diperoleh dari hasil wawancara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa

teori atau informasi yang berkaitan dan mendukung hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal.

Sugiyono (2022: 222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai *human instrument* yang bertugas menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, menganalisis serta menafsirkan data, hingga menyusun simpulan berdasarkan temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumen. Sugiyono (2022: 227) menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari responden maupun untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu wawancara awal dan wawancara akhir. Wawancara awal dilaksanakan sebelum penelitian dilakukan, dengan tujuan untuk memperoleh data awal mengenai kebutuhan pembelajaran, khususnya pada materi mengulas karya fiksi di

kelas VIII SMP. Sementara wawancara akhir dilaksanakan setelah bahan ajar selesai disusun berdasarkan hasil analisis struktural yang meliputi unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” karya Hamsad Rangkuti, dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan guru terhadap bahan ajar yang telah dibuat. Sugiyono (2022: 240) menyatakan bahwa dokumen adalah pengumpulan dan analisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun karya yang dibuat oleh pengarang. Peneliti berperan sebagai *human instrument* yang bertugas dalam membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah penelitian Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022: 246) dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Struktural

a. Unsur Intrinsik

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019: 115) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan utama yang secara berulang muncul secara jelas maupun tersirat melalui peristiwa dalam cerita. Adapun tema dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” karya Hamsad Rangkuti mengangkat tema utama kasih sayang orang tua kepada anaknya dan tema tambahan perjuangan hidup orang miskin di kota.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019: 167) menjelaskan bahwa alur tidak hanya berupa urutan peristiwa, namun setiap peristiwa saling berhubungan melalui hubungan sebab akibat. Alur yang digunakan dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” karya Hamsad Rangkuti adalah alur campuran karena menggabungkan masa sekarang dan masa lalu dari tokohnya. Alur tersebut terdiri dari tahap pengenalan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokohnya secara

langsung maupun tidak langsung sehingga pembaca dapat mengenali watak atau karakternya melalui perkataan dan perilaku tokohnya. Tokoh utama dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” yaitu tokoh Basri dan Kartijo karena keduanya sering muncul dalam cerita. Tokoh tambahan dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” yaitu Pipin, Surtini, Sutrisno, Sulistinah, Sulinah, Margono, Tom, dan Sanip.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 302) menyatakan bahwa latar berkaitan dengan tempat, waktu, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Adapun latar yang digunakan dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” terdiri dari 3 jenis latar yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat meliputi trotoar, warung nasi, di bawah pohon, makam, jalanan di Jakarta, kebun, taman, terminal, emper toko, perempatan lalu lintas, stasiun kereta, Jakarta, perkampungan gelandangan, dan pelabuhan. Latar waktu meliputi pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial meliputi kesenjangan hidup orang miskin yang tinggal di perkampungan miskin dengan tempat yang sempit penuh sesak karena dalam satu

rumah dihuni banyak orang serta anak-anak yang tidak memiliki tempat bermain yang luas dan kesenjangan sosial yang terlihat jelas dari lokasi tempat tinggal antara orang kaya dengan orang miskin yang dipisahkan tembok tinggi serta sungai Ciliwung.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019: 338) menyatakan bahwa sudut pandang adalah posisi yang dipilih pengarang untuk menceritakan peristiwa dan mengarahkan pembaca memahami cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” yaitu sudut pandang orang ketiga mahatahu, karena pengarang dapat menceritakan segalanya mengenai tokoh-tokoh yang ada pada cerita, tidak terbatas pada satu tokoh saja.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 369) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang memilih dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu. Gaya bahasa dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” fokus kepada majas yang digunakan yaitu majas simile, majas personifikasi, dan majas metafora.

Nurgiyantoro (2019: 429) menjelaskan bahwa amanat atau moral adalah pesan yang ingin

disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sikap, tindakan, dan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Amanat yang dapat dipelajari dari novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” yaitu jangan menyalahgunakan kekuasaan atau kedudukan untuk memeras orang lain, jadilah orang yang suka berbagi dengan orang lain walaupun kita juga penuh kekurangan, kita harus menjaga kepercayaan orang lain dengan berkata jujur, janganlah bertindak hanya berdasarkan keinginan sesaat pertimbangkanlah akibat dari setiap keputusan yang dibuat, saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan bantuan, jangan mudah menyerah teruslah berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi masalah, serta selalu bersyukur dan hargai kebaikan orang yang telah menolong kita.

b. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” karya Hamsad Rangkuti saling berhubungan dan membentuk cerita yang utuh. Tema menjadi landasan utama yang diperkuat dengan latar dan tokoh penokohan yang menggambarkan kehidupan dan

konflik dalam cerita. Penokohan menggerakkan alur, dipengaruhi oleh latar, dan diperjelas melalui sudut pandang dan gaya bahasa. Selain itu, penokohan menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan amanat atau moral melalui sikap, tindakan, dan pengalaman para tokohnya. Oleh karena itu, hubungan antarunsur intrinsik tersebut saling melengkapi sehingga menjadikan sebuah cerita menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami pembacanya.

2. Persepsi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek relevansi karena telah sesuai dengan tujuan dan mendukung capaian kompetensi, materi sesuai untuk siswa kelas VIII, serta berkaitan dengan kehidupan nyata melalui nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya fiksi.

Berdasarkan wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek konsistensi karena menggunakan bahasa dan istilah yang mudah dipahami, memiliki

format penyajian yang rapi, serta susunan materi yang sistematis.

Berdasarkan wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek keterpaduan karena setiap komponen saling berkaitan mulai dari penyajian materi, contoh analisis, hingga latihan. Selain itu, bahan ajar juga telah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek keterbacaan karena materi dan novel yang digunakan sesuai untuk siswa kelas VIII, penggunaan bentuk dan ukuran huruf telah sesuai, alur bacaan mudah diikuti, serta kalimat yang digunakan jelas, sederhana, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek interaktivitas karena kegiatan pembelajaran yang disajikan mampu menciptakan

interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa melalui sajian kegiatan pembelajaran yang meliputi materi, latihan, dan video pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek kemenarikan karena ilustrasi, visual, warna, dan variasi aktivitas pembelajaran mampu menarik perhatian peserta didik serta mampu memperjelas materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek akseibilitas karena mudah digunakan dalam proses pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu Ibu HYY dan Ibu TS dapat diketahui bahwa bahan ajar yang disusun telah layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Hal tersebut juga sesuai dengan tanggapan guru selama wawancara yang dilakukan. Bahan ajar telah memenuhi ke tujuh

aspek prinsip-prinsip desain bahan ajar yang terdiri dari tujuh aspek yaitu aspek relevansi, aspek konsistensi, aspek keterpaduan, aspek keterbacaan, aspek interaktivitas, aspek kemenarikan, dan aspek akseibilitas.

D. Kesimpulan

Novel “Ketika Lampu berwarna Merah” karya Hamsad Rangkuti mengangkat tema utama kasih sayang orang tua kepada anaknya dan tema tambahan perjuangan hidup orang miskin di kota. Alur yang digunakan pada novel yaitu alur campuran karena menggabungkan masa sekarang dan masa lalu beberapa tokohnya. Tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama yaitu Basri dan Kartijo karena kisah mereka yang paling banyak diceritakan. Tokoh tambahan dalam novel yaitu Pipin, Surtini, Sutrisno, Sulistinah, Sulinah, Margono, Tom, dan Sanip. Latar tempat pada novel meliputi trotoar, warung nasi, di bawah pohon, makam, jalanan di Jakarta, kebun, taman, terminal, emper toko, perempatan lalu lintas, stasiun kereta, Jakarta, perkampungan gelandangan, dan pelabuhan. Latar waktu pada novel meliputi pagi, siang, sore, dan malam.

Latar sosial pada novel meliputi kesenjangan hidup orang miskin yang tinggal di perkampungan miskin dengan tempat yang sempit penuh sesak karena dalam satu rumah dihuni banyak orang serta anak-anak yang tidak memiliki tempat bermain yang luas dan kesenjangan sosial yang terlihat jelas dari lokasi tempat tinggal antara orang kaya dengan orang miskin yang dipisahkan tembok tinggi serta sungai Ciliwung. Sudut pandang yang digunakan dalam novel yaitu sudut pandang orang ketiga mahatahu karena pengarang mengetahui berbagai perasaan, pikiran, dan tindakan yang dilakukan oleh tokohnya, tidak terbatas pada satu tokoh saja. Gaya bahasa yang digunakan berupa majas simile, majas metafora, dan majas personifikasi. Amanat dalam novel tersebut yaitu jangan menyalahgunakan kekuasaan atau kedudukan untuk memeras orang lain, jadilah orang yang suka berbagi dengan orang lain walaupun kita juga penuh kekurangan, kita harus menjaga kepercayaan orang lain dengan berkata jujur, janganlah bertindak hanya berdasarkan keinginan sesaat pertimbangkanlah akibat dari setiap keputusan yang dibuat, saling tolong menolong

kepada orang yang membutuhkan bantuan, jangan mudah menyerah teruslah berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi masalah, serta selalu bersyukur dan hargai kebaikan orang yang telah menolong kita.

Unsur-unsur intrinsik dalam novel “Ketika Lampu Berwarna Merah” karya Hamsad Rangkuti saling berhubungan dan membentuk cerita yang utuh. Tema menjadi landasan utama yang diperkuat dengan latar dan tokoh penokohan yang menggambarkan kehidupan dan konflik dalam cerita. Penokohan menggerakkan alur, dipengaruhi oleh latar, dan diperjelas melalui sudut pandang dan gaya bahasa. Selain itu, penokohan menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan amanat atau moral melalui sikap, tindakan, dan pengalaman para tokohnya. Oleh karena itu, hubungan antarunsur intrinsik tersebut saling melengkapi sehingga menjadikan sebuah cerita menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami pembacanya.

Bahan ajar yang disusun telah layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Hal tersebut juga sesuai dengan tanggapan guru selama wawancara

yang dilakukan. Bahan ajar telah memenuhi ke tujuh aspek prinsip-prinsip desain bahan ajar yang terdiri dari tujuh aspek yaitu aspek relevansi, aspek konsistensi, aspek keterpaduan, aspek keterbacaan, aspek interaktivitas, aspek kemenarikan, dan aspek aksesibilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., & Siallagan, L. (2024). *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian*. Medan: Obellia Publisher.
- Creswell, W. J., & Creswell, D. J. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Elvera, & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Firlia, Z., & Ansori. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Scribus pada Materi Karya Fiksi. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 84–92.
- Harahap, R. (2023). *Menulis Kreatif Sastra*. Medan: FBS Unimed Press.
- Harliya, A. I., & Rasmisyah. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.
- Hutagalung, H. S., Sihotang, A. E., Harahap, S. H., & Adisaputera, A. (2025). Analisis Kebutuhan Bermain Drama Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Sumatera Utara. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 297–301.
- Isninadia, D., Waruwu, T. K. Y., Siallagan, L., Silaban, E. M., Dana, I. P., & Nasution, K. Z. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen “Terbang” Karya Ayu Utami. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 28–39.
- Kosasih, E. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, A. O., Hutagalung, T., Dewi, R. R., & Zulaika, T. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 187–194.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Septiana, H., & Siti, I. (2020). Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11–38.
- Sianipar, Y. H., Siregar, H., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2022). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra Pada Novel Pergi

- Karya Tere Liye. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(1), 54–61.
- Sirait, R. C. A., Purba, P. J., Simanungkalit, J. P., Pratiwi, N., Sihotang, R. J., Ningsih, W. D., & Wuriyani, E. P. (2024). Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel “Aileen dan Regan” Karya Nuzilna Rahma. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4049–4058.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Bau-bau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widodo, D. P., Judijanto, L., Riska, F. M., Febriyanti, R., & Karuru, P. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.